TRADISI PAKAIAN BARU PADA HARI RAYA DI MADURA: STUDI *LIVING HADITH*

Mohammad Subhan Zamzami
Institut Agama Islam Negeri Madura
mszamzami@iainmadura.ac.id

Abstract: The living tradition of new outfit on the feast day in Madura which passes down through generations has been considered only as a local tradition, whereas it is basically rooted from the hadith and the practices of the prophet's companions. This article attempts to discuss the hadith on the tradition of the new outfit on the feast day, the Madurese's view of this tradition, and the identification and urgency of this tradition as a living hadith. Based on the theory of acculturation and living hadith, this article concludes that: (a) The hadith about this tradition was narrated by al-Bukhārī, Muslim, and al-Nasā'ī; (b) The Madurese's views on this tradition are varied, even contradictory depending on their perspectives and experiences; and (c) This tradition belongs to a living hadith on its material aspects for its existence seems to be rooted from the hadiths and the practices of the prophet's companions. It reflects elements of obedience, respect, expressions of happiness, compassion, preservation of Islamic tradition, and differentiation between one moment from another.

Keywords: Living hadith; new outfit; the feast day; Madura.

Abstrak: Tradisi pakaian baru pada hari raya di Madura merupakan tradisi yang diwariskan lintas generasi yang dianggap hanya sebagai tradisi lokal. Padahal ia berasal dari hadis dan praktik sahabat. Artikel ini mendiskusikan secara deskriptif-analitis hadis tentang tradisi pakaian baru pada hari raya, pandangan masyarakat Madura tentang tradisi ini, identifikasi dan urgensi tradisi ini di Madura sebagai *living hadith*. Berdasarkan teori akulturasi dan *living hadith*, artikel ini menyimpulkan bahwa: (a) Hadis tentang tradisi ini diriwayatkan al-Bukhārī, Muslim, dan al-Nasā'ī; (b) Pandangan orang Madura tentang tradisi ini beragam, bahkan kontradiktif tergantung pada perspektif dan pengalamannya; dan (c) Tradisi ini merupakan *living hadith* kebendaan pada aspek matan, karena keberadaannya diilhami oleh hadis dan praktik sahabat. Ia mengandung unsur kepatuhan, penghormatan, ekspresi kebahagiaan, kasih sayang, pelestarian tradisi Islam, dan pembedaan antara suatu momentum dari momentum lain.

Kata Kunci: Tradisi, pakaian baru, *living hadith*, hari raya, Madura.

Pendahuluan

Semua agama terkait dengan persoalan kebudayaan karena tidak muncul dan berkembang dari ruang hampa, termasuk Islam, sehingga proses akulturasi terjadi; agama memengaruhi budaya dan budaya memengaruhi agama. Dalam hal ini, ulama Suni mewacanakan kaidah usul fikih *al-‘ādah muḥakkamah* (adat bisa menjelma sebagai hukum atau hukum bermuara dari adat) dan ungkapan *al-ma‘rūf ‘urfan ka al-mashrū‘ shartan, wa al-thābit bi al-‘urf ka al-thābit bi al-nass* (sesuatu yang baik menurut adat istiadat adalah seperti syarat yang harus ada, dan sesuatu yang keberadaannya bersifat tetap dalam adat istiadat adalah seperti sesuatu yang keberadaannya bersifat tetap dalam nas).¹ Sebagian contoh akulturasi ini bisa ditemukan pada saat hari raya Islam, baik Idulfitri maupun Iduladha.

Pada saat hari raya, terutama Idulfitri, sebagian umat Islam di Indonesia, terutama di Madura, memiliki beberapa tradisi unik, seperti mudik, silaturahmi atau halal bihalal, ziarah, dan pakaian baru. Namun, mereka tidak menyadari sebagian tradisi yang mereka warisi dari leluhur mereka sebenarnya berasal dari ajaran Islam. Ketidaksadaran ini muncul, karena sebagian tradisi tersebut telah mendarahdaging pada diri mereka, sehingga keberadaannya dianggap sebagai tradisi lokal murni belaka yang sama sekali tidak terkait dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, tradisi memakai pakaian baru pada hari raya, baik Idulfitri maupun Iduladha, merupakan bukti terbaiknya. Di Nusantara, tradisi memakai pakaian baru ini disinyalir telah ada sejak zaman Kerajaan Banten pada tahun 1596 M.²

Tradisi memakai pakaian baru pada hari raya Idulfitri patut diduga sebagai tradisi yang diilhami oleh sunah Nabi Muhammad. Dugaan ini didukung oleh tiga hadis sahih, yang salah satunya diriwayatkan oleh al-Bukhārī (194-256 H.) dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.³ Dia meletakkan hadis ini dalam *kitāb al-‘īdayn* (bab dua hari raya) pada *bāb*

¹ Nurcholis Majid, “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal”, *Paramadina*, <http://paramadina.or.id/2015/08/07akulturasi-islam-dan-budaya-lokal>. Diakses pada 03 Oktober 2017.

² Hutomo Dwi, “Sejarah Baru Serba Baru Saat Lebaran Sejak Zaman Kerajaan”, *Jadi Berita*, <http://jadiberita.com/90801/sejarah-baju-serba-baru-saat-lebaran-sejak-zaman-kerajaan.html>. Diakses pada 09 September 2018.

³ Abū ‘Abd Allāh Muḥammad b. Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2002), 231. Muslim (206-261 H.) meriwayatkan hadis yang semakna dengan hadis ini dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*. Abū al-Ḥusayn Muslim b. al-Ḥajjāj al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Riyad: Dār al-Mughnī, 1998), 1146.

fi al-'idayn wa al-tajammul fih (subbab dua hari raya dan berhias di dalamnya). Berdasarkan penamaan bab dan subbabnya, al-Bukhārī memahami hadis tentang memakai pakaian baru pada hari raya ini sebagai sunah Nabi, karena pemikiran fikih al-Bukhārī tentang hadis terletak pada penamaan bab dan subbabnya.⁴ Meski demikian, tradisi ini juga dilakukan oleh umat Kristiani⁵ dan etnis Tionghoa Konghucu.⁶

Ada dua faktor utama di balik penelitian tentang tradisi pakaian baru di Madura ini penting dilakukan, yaitu: *pertama*, pada satu sisi, tradisi pakaian baju baru pada hari raya bukan hanya merupakan tradisi yang dilestarikan oleh umat Islam, tetapi dilestarikan juga oleh umat Kristiani dan etnis Tionghoa Konghucu. Pada sisi lain, keberadaan hadis riwayat al-Bukhārī itu diduga sebagai inspirator tradisi ini, terutama di kalangan umat Islam yang mayoritas tidak menyadarinya sebagai *living hadith*. *Kedua*, ulasan tentang tradisi pakaian baru pada hari raya yang ada selama ini hanya merupakan reportase biasa dan bukan merupakan hasil penelitian yang komprehensif. Artikel ini mendiskusikan secara deskriptif-analitis tiga poin utama, yaitu: (a) hadis tentang tradisi pakaian baru pada hari raya; (b) pandangan masyarakat Madura tentang tradisi pakaian baru pada hari raya; dan (c) identifikasi dan urgensi tradisi pakaian baru pada hari raya di Madura sebagai *living hadith*. Tiga poin ini didiskusikan berdasarkan teori *living hadith* dan akulturasi.

***Living Hadith* dan Teori Akulturasi**

Dalam kajian hadis, tradisi yang eksistensinya berasal dari hadis lumrah disebut sebagai *living hadith*, yaitu hadis Nabi yang senantiasa hidup di tengah masyarakat karena dipraktikkan secara turun-temurun, sehingga menjelma sebagai tradisi setempat. Istilah *living hadith* dipopulerkan pertama kali oleh Barbara D. Metcalf melalui artikelnya, *Living Hadith in Tablighi Jamaah*, pada tahun 1993. Menurutny, istilah ini mencakup dua pengertian, yaitu: (a) penerapan

⁴ Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1979), 254.

⁵ Erwan, "Memakai Baju Baru", *Buletinpintar*, www.buletinpillar.org/renungan/memakai-baju-baru. Diakses pada 09 September 2018.

⁶ Hasyim Hasanah, "Perayaan Imlek Etnis Tionghoa: Menakar Implikasi Psiko-Sosilogis Perayaan Imlek bagi Komunitas Muslim di Lasem Rembang," *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1 (2014), 7.

hadis dalam kehidupan sehari-hari; dan (b) internalisasi hadis tekstual-visual hingga ia menjelma sebagai sesuatu yang hidup.⁷ Fokus kajian dari istilah yang mirip dengan teori *'amal ahl al-Madinah* dalam mazhab Maliki dan pengembangan dari istilah *living sunnah* ini adalah praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang bijak-lestari di tengah masyarakat yang bermuara dari hadis.⁸ *Living hadith* melampaui perdebatan apakah hadis identik dengan tradisi oral sedangkan sunah identik dengan praktik kenabian; hadis merupakan verbalisasi sunah; dan hadis atau sunah merupakan tradisi kenabian, baik bersifat lokal, temporal, maupun universal yang selama ini mengungkung paradigma *ahl al-hadith* dan *ahl al-ra'y*,⁹ karena *living hadith* merupakan peralihan dari kajian tentang teks hadis ke kajian tentang resepsi hadis di tengah masyarakat.¹⁰

Objek material *living hadith* sama dengan objek material cabang ilmu hadis pada umumnya, tetapi objek formalnya berbeda satu sama lain. Sanad dan matan merupakan objek material *living hadith*. Namun, dalam *living hadith*, sanad dikaji dari dua unsur dasarnya, yaitu periwayat (*rāwī*) sebagai pelaku dan periwayatan (*taḥdīth*) sebagai proses transmisi hadis pada saat menjelma sebagai enkulturasi karena keduanya terkait dengan pelestarian sunah Nabi (*ihyā' al-sunnah*). Sedangkan matan merupakan objek material *living hadith* pada saat menjelma sebagai tradisi yang hidup (*ihyā' al-hadīth*). Secara umum, *living hadith* mencakup tiga poin utama, yaitu: (a) *living hadith* kebendaan, seperti anggota tubuh, pakaian, asesoris, pedang, alas kaki, dan konsumsi; (b) *living hadith* humanistik, seperti cara meminum, berkomunikasi, berjalan, dan bekerja; dan (c) *living hadith* kesosialan, seperti cara hidup yang dilakukan bersama-sama, terstruktur secara sistematis dalam satu kesatuan organisasi atau lembaga, dan

⁷ Jajang A Rohmana, "Pendekatan Antropologi dalam Studi *Living Hadis* di Indonesia: Sebuah Kajian Awal", *Jurnal Holistic*, Vol. 01, No. 02 (2015), 256.

⁸ Saifuddin Zuhry Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 1 (2016), 179-180.

⁹ Munawir, "Ahl Al-Hadith dan Ahl Al-Ra'y: Dari Konstruksi Metodologi Hingga Tipologi Pemahaman Hadis Dialektik", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 9, No. 2 (2019), 246-247.

¹⁰ Muhamad Ali, "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadith", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2 (2015), 150.

berbudaya.¹¹ Hal ini karena *living hadith* lebih menitikberatkan pada aspek performatif hadis daripada aspek informatifnya.

Living hadith merupakan wujud akulturasi antara budaya lokal dan Islam. Kontak budaya dalam proses difusi, yaitu persebaran elemen-elemen kebudayaan, baik sesuatu yang berwujud (*tangible*) maupun tak berwujud (*intangible*), melalui proses migrasi individual atau komunal ke komunitas lain dengan pelbagai cara menimbulkan akulturasi.¹² Akulturasi terjadi karena dua kebudayaan atau lebih yang begitu berbeda berintegrasi, sehingga unsur-unsur budaya asing menyerap ke dalam budaya lokal tanpa menghilangkan identitas keasliannya.¹³ Akulturasi antara budaya lokal dan Islam berbentuk dialogis dan integratif. Di Nusantara, akulturasi dialogis terjadi, misalnya, antara Islam dan budaya Jawa yang berdialog dalam struktur sosio-religi setempat, sedangkan akulturasi integratif terjadi antara Islam dan budaya Melayu, yaitu Islam berkembang dan menyangga struktur politik Melayu¹⁴ yang terkandung dalam aforisme (*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*/adat bersendikan syariat, syariat bersendikan kitabullah).¹⁵

Hadis Pakaian Baru pada Hari Raya

Alquran merupakan kitab suci dan sumber utama ajaran Islam yang meliputi pelbagai aspek kehidupan, baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Di antara pelbagai aspek kehidupan di dunia yang disinggung oleh Alquran adalah pakaian. Dalam hal ini, Alquran menggunakan dua kata dasar, yaitu *th-y-b* (ثيب) dan *l-b-s* (لبس). *Pertama*, terkait dengan kata dasar *th-y-b* (ثيب), Alquran hanya menggunakan satu kata, yaitu *thiyāb* dalam delapan ayat, baik ayat

¹¹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, "Objek Kajian Living Quran dan Hadis", dalam <https://id.123dok.com/document/zlr5v7oz-objek-kajian-living-quran-dan-hadis.html>. Diakses pada 16 Juli 2019.

¹² Sudarti Priyono, "Aspek Adaptasi dan Akulturasi Budaya di Situs Bumi Rongsok Tasikmalaya", *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, Vol. 4, No. 2 (2015), 2-3.

¹³ Kodiran, "Akulturasi sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan", *Humaniora*, No. 8 (1998), 87.

¹⁴ Umi Sumbulah, "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi, dan Ketaatan EkspresiP", *el Harakah*, Vol. 14, No. 1 (2012), 57.

¹⁵ Subhan MA. Rachman dan Fuad Rahman, "The Dynamic of Malay Islamic Law: The Rise and Practices of Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah in Jambi," *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 11, No. 2 (2017), 390.

makkīyah maupun ayat *madaniyah*, yang meliputi jenis pakaian di dunia maupun di akhirat yaitu: (a) pakaian dari api neraka bagi kaum kafir (QS. al-Ḥajj [22]: 19; (b) pakaian sutra halus yang hijau dan sutra tebal di surga (QS. al-Insān [76]: 21 dan QS. al-Kahf [18]: 31); dan (c) baju (QS. al-Muddaththir [74]: 4, QS. al-Nūr [24]: 58 dan 60, QS. Hūd [11]: 5, dan QS. Nūḥ [71]: 7).¹⁶ Kedua, terkait dengan kata dasar *l-b-s* (لبس), Alquran menggunakan empat varian kata dalam 13 belas ayat, baik ayat *makkīyah* maupun ayat *madaniyah*, yaitu: (a) *talbisūna* dalam QS. al-Naḥl [16]: 14 dan QS. Fāṭir [35]: 12; (b) *yalbāsūna* dalam QS. al-Kahf [18]: 31 dan QS. al-Dukhān [44]: 53; (c) *libās* dua kali dalam QS. al-Baqarah [2]: 187, dua kali QS. al-A'rāf [7]: 26 dan sekali dalam QS. al-A'rāf [7]: 27, QS. al-Naḥl [16]: 112, QS. al-Furqān [25]: 47, QS. al-Naba' [78]: 10, QS. al-Ḥajj [22]: 23, dan QS. Fāṭir [35]: 33; dan (d) *labūs* dalam QS. al-Anbiyā' [21]: 80.¹⁷

Dalam 13 ayat tersebut, jenis pakaian di dunia dan di akhirat, baik yang berupa pakaian konkret maupun pakaian abstrak, meliputi: (a) pakaian berupa perhiasan dari laut di dunia (QS. al-Naḥl [16]: 14 dan QS. Fāṭir [35]: 12); (b) pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal di surga (QS. al-Kahf [18]: 31, QS. al-Dukhān [44]: 53, QS. al-Ḥajj [22]: 23, dan QS. Fāṭir [35]: 33); (c) suami dan istri merupakan pakaian bagi pasangannya (QS. al-Baqarah [2]: 187); (d) pakaian sebagai penutup aurat, pakaian indah sebagai perhiasan, dan pakaian ketakwaan (QS. al-A'rāf [7]: 26-27); (e) pakaian kelaparan dan ketakutan (QS. al-Naḥl [16]: 112); (f) malam sebagai pakaian (QS. al-Furqān [25]: 47 dan QS. al-Naba' [78]: 10); dan (g) baju besi (QS. al-Anbiyā' [21]: 80).

Semua ayat di atas, baik yang menggunakan kata dari kata dasar *th-y-b* (ثيب) maupun kata dasar *l-b-s* (لبس), tidak menjelaskan secara detail pelbagai jenis pakaian tersebut, baik dari warna, tata cara, konteks, anjuran, perintah, maupun larangannya, terutama pakaian konkret di dunia. Sebagai penjelas Alquran, hadis menjelaskannya. Berdasarkan pelacakan hadis dengan *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfāẓ al-Ḥadīth al-Nabawī*, hadis tentang pakaian disebutkan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan al-Tirmidhī*, *Sunan al-Nasā'ī*, *Sunan Ibn Mājah*, *Musnad al-Dārimī*, *Muwatṭa' Mālik*, dan *Musnad*

¹⁶ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufabras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1364 H.), 162.

¹⁷ Ibid., 645.

Aḥmad ibn Ḥanbal. Namun, di antara koleksi hadis tentang pakaian itu yang secara khusus terkait dengan hari raya adalah sebagai berikut:¹⁸

Pertama, al-Bukhārī (194-256 H.) meriwayatkan sebuah hadis dalam *Bāb fī al-ʿĪdayn wa al-Tajammul fih* di *Kitāb al-ʿĪdayn* dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sebagai berikut:¹⁹

حدثنا أبو اليمان قال: أخبرنا شعيب عن الزهري قال: أخبرني سالم بن عبد الله أن عبد الله بن عمر قال: أخذ عمر جبة من إستبرق تباع في السوق فأخذها، فأتى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله، ابتع هذه، تجمل بها للعيد والوفود، فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنما هذه لباس من لا خلاق له. فلبث عمر ما شاء الله أن يلبث، ثم أرسل إليه رسول الله صلى الله عليه وسلم بجبة ديباج، فأقبل بها عمر فأتى بها رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله، إنك قلت إنما هذه لباس من لا خلاق له، وأرسلت إلي بهذه الجبة. فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم: تتبعها أو تصيب بها حاجتك

“Abū al-Yamān meriwayatkan kepada kami, dia berkata, ‘Shu‘ayb meriwayatkan kepada kami dari al-Zuhri, dia berkata, ‘Sālim b. ‘Abd Allāh meriwayatkan kepadaku bahwa ‘Abd Allāh b. ‘Umar berkata, “‘Umar mengambil sebuah jubah dari sutra yang dijual di pasar, lalu dia mendatangi Rasulullah kemudian berkata, ‘Wahai Rasulullah, belilah jubah ini dan berhiaslah dengannya untuk hari raya dan menyambut tamu!’ Rasulullah pun bersabda kepadanya, ‘Sesungguhnya ini hanya pakaian orang yang tidak mendapatkan bagian (di hari kiamat).’ ‘Umar pun tinggal sepanjang waktu yang Allah kehendaki. Kemudian Rasulullah mengirim jubah sutra kepadanya. ‘Umar pun menerimanya lalu dia membawanya kepada Rasulullah. Kemudian dia berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau pernah mengatakan, ‘sesungguhnya ini hanya pakaian orang yang tidak mendapatkan bagian (di hari kiamat),’ dan engkau mengirimkan jubah ini kepadaku.’ Lalu Rasulullah bersabda kepadanya, ‘Juallah jubah ini atau kamu penuhi kebutuhanmu dengannya!’”

Kedua, Muslim (206-261 H.) meriwayatkan sebuah hadis dengan dua sanad dalam *Bāb Taḥrīm Isti‘māl Inā’ al-Dhabab wa al-Fiddah ‘alā al-Rijāl wa al-Nisā’ wa Khatam al-Dhabab wa al-Ḥarīr ‘alā al-Rijāl wa Ibāḥatih*

¹⁸ Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, *Al-Mu‘jam al-Mufaḥḥas li Alfāẓ al-Ḥadīth al-Nabawī* (Leiden: Brill, 1936), I/308-312 dan VI/84-85.

¹⁹ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 231.

li al-Nisā' wa Ibāḥat al-ʿIlm wa Naḥwih li al-Rajul mā lam Yazīd 'alā Arba' Aṣābi' di *Kitāb al-Libās wa al-Zīnah* dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* sebagai berikut:²⁰

حدثني أبو الطاهر وحرمة بن يحيى واللفظ لحرمة قالا: أخبرنا ابن وهب أخبرني يونس عن ابن شهاب حدثني سالم بن عبد الله أن عبد الله بن عمر قال: وجد عمر بن الخطاب حلة من إستبرق تباع بالسوق، فأخذها فأتى بها رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله، ابتع هذه، فتجمل بها للعيد وللوفد، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنما هذه لباس من لا خلاق له. قال فلبث عمر ما شاء الله، ثم أرسل إليه رسول الله صلى الله عليه وسلم بجبة ديباج، فأقبل بها عمر حتى أتى بها رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله، قلت إنما هذه لباس من لا خلاق له أو إنما يلبس هذه من لا خلاق له ثم أرسلت إلي بهذه؟ فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم: تتبعها و تصيب بها حاجتك. وحدثنا هرون بن معروف حدثنا ابن وهب أخبرني عمرو بن الحارث عن ابن شهاب بهذا الإسناد مثله.

“Abū al-Ṭāhir dan Ḥarmalah b. Yaḥyā meriwayatkan kepadaku (dan lafaznya milik Ḥarmalah). Mereka berdua berkata, “Ibn Wahb meriwayatkan kepada kami, Yūnus meriwayatkan kepadaku dari Ibn Shihāb, Sālim b. ‘Abd Allāh meriwayatkan kepadaku bahwa ‘Abd Allāh b. ‘Umar berkata, “Umar mendapatkan sebuah jubah dari sutra yang dijual di pasar, lalu dia mengambilnya dan membawanya ke Rasulullah kemudian berkata, ‘Wahai Rasulullah, belilah jubah ini dan berhiaslah dengannya untuk hari raya dan menyambut tamu.’ Rasulullah pun bersabda kepadanya, ‘Sesungguhnya ini hanya pakaian orang yang tidak mendapatkan bagian (di hari kiamat).’ ‘Umar pun tinggal sepanjang waktu yang Allah kehendaki. Kemudian Rasulullah mengirim jubah sutra kepadanya. ‘Umar pun menerimanya hingga dia membawanya kepada Rasulullah. Kemudian dia berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau pernah mengatakan, ‘sesungguhnya ini hanya pakaian orang yang tidak mendapatkan bagian (di hari kiamat),’ atau ‘sesungguhnya orang yang memakai pakaian ini adalah orang yang tidak mendapatkan bagian (di hari kiamat),’ lalu engkau mengirimkan jubah ini kepadaku?’ Lalu Rasulullah bersabda kepadanya, ‘Juallah jubah ini atau kamu penuhi kebutuhanmu dengannya!’ Harūn b. Ma‘rūf meriwayatkan kepada

²⁰ Al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 1146.

kami, Ibn Wahb meriwayatkan kepada kami, ‘Amrū b. al- Hārith meriwayatkan kepadaku dari Ibn Shihāb dengan sanad seperti ini.”

Ketiga, al-Nasā’i (215-303 H.) meriwayatkan sebuah hadis dalam *Bāb al-Zinah li al-‘Idayn* di *Kitāb Salāh al-‘Idayn* dalam *Sunan al-Nasā’i* sebagai berikut:²¹

أخبرنا سليمان بن داود عن ابن وهب قال: أخبرني يونس بن يزيد و عمرو بن الحارث عن ابن شهاب عن سالم عن أبيه قال: وجد عمر بن الخطاب رضي الله عنه حلة من إستبرق تباع بالسوق، فأخذها فأتى بها رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: رسول الله صلى الله عليه وسلم، ابتع هذه، فتجمل بها للعيد وللوفد، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنما هذه لباس من لا خلاق له أو إنما يلبس هذه من لا خلاق له. فلبث عمر ما شاء الله، ثم أرسل إليه رسول الله صلى الله عليه وسلم بجبة ديباج، فأقبل بها حتى جاء رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله، قلت إنما هذه لباس من لا خلاق له، ثم أرسلت إلي بهذه؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: بعها و تصب بها حاجتك.

“Sulaymān b. Dāwud meriwayatkan kepada kami dari Ibn Wahb. Dia berkata, “Yūnus b. Yazīd dan ‘Amrū b. al-Hārith meriwayatkan kepadaku dari Ibn Shihāb dari Sālim dari bapaknya. Dia berkata, “Umar b. al-Khaṭṭāb mendapatkan sebuah jubah dari sutra yang dijual di pasar, lalu dia mengambilnya dan membawanya ke Rasulullah. Dia berkata, ‘Wahai Rasulullah, belilah jubah ini dan berhiaslah dengannya untuk hari raya dan menyambut tamu.’ Rasulullah pun bersabda, ‘Sesungguhnya ini hanya pakaian orang yang tidak mendapatkan bagian (di hari kiamat)’ atau ‘sesungguhnya orang yang memakai pakaian ini adalah orang yang tidak mendapatkan bagian (di hari kiamat).’ ‘Umar pun tinggal sepanjang waktu yang Allah kehendaki. Kemudian Rasulullah mengirim jubah sutra kepadanya. ‘Umar pun menerimanya hingga dia mendatangi Rasulullah. Kemudian dia berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau pernah mengatakan, ‘sesungguhnya ini hanya pakaian orang yang tidak mendapatkan bagian (di hari kiamat),’ lalu engkau mengirimkan jubah ini kepadaku?’ Lalu Rasulullah saw. bersabda kepadanya, ‘Juallah jubah ini atau kamu penuhi kebutuhanmu dengannya!’”

²¹ Abū ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad b. Shu‘ayb b. ‘Alī al-Nasā’i, *Sunan al-Nasā’i* (Riyad: Maktabah al-Ma‘ārif, t.th.), 257.

Tiga hadis ini memiliki empat sanad. *Pertama*, al-Bukhārī→Abū al-Yamān→Shu‘ayb→al-Zuhrī→Sālim b. ‘Abd Allāh→‘Abd Allāh b. ‘Umar. *Kedua*, Muslim→Abū al-Ṭāhir dan Ḥarmalah b. Yaḥyā→Ibn Wahb→Yūnus→Ibn Shihāb→Sālim b. ‘Abd Allāh→‘Abd Allāh b. ‘Umar. *Ketiga*, Muslim→Harūn b. Ma‘rūf→Ibn Wahb→‘Amrū b. al-Ḥārith→Ibn Shihāb→Sālim b. ‘Abd Allāh→‘Abd Allāh b. ‘Umar. *Keempat*, al-Nasā’ī→Sulaymān b. Dāwud→Ibn Wahb→Yūnus b. Yazīd dan ‘Amrū b. al-Ḥārith→Ibn Shihāb→Sālim→‘Abd Allāh b. ‘Umar. Skema empat sanad ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Skema Sanad Hadis Pakaian Baru pada Hari Raya

Skema empat sanad di atas menunjukkan bahwa semua hadis tersebut berasal dari ‘Abd Allāh b. ‘Umar sebagai periwayat pertama yang menyaksikan sabda dan perbuatan Rasulullah dengan bapaknya, yaitu ‘Umar b. al-Khaṭṭāb. Hadis ini merupakan *ḥadīth qawli* dan *ḥadīth ‘amali*. Dari Ibn ‘Umar hadis ini kemudian ditransmisikan ke putranya, yaitu Sālim b. ‘Abd Allāh. Hadis ini melibatkan kakek, anak, dan cucu. Dari Sālim b. ‘Abd Allāh hadis ini kemudian ditransmisikan ke muridnya, yaitu Ibn Shihāb al-Zuhrī. Sanad hadis ini dari Rasulullah hingga al-Zuhrī merupakan sanad dengan jalur tunggal. Dari al-Zuhrī hadis ini kemudian menyebar ke tiga periwayat, yaitu Shu‘ayb, Yūnus b. Yazīd, dan ‘Amrū b. al-Ḥārith yang kemudian menyebar ke para periwayat lain hingga ke *mukharrijūn* (para perawi sekaligus penulis kitab hadis) sebagai berikut: *pertama*, dari jalur Shu‘ayb hadis ini kemudian ditransmisikan ke Abū al-Yamān lalu terakhir ke al-Bukhārī sebagai *mukharrij*. *Kedua*, dari jalur Yūnus b. Yazīd hadis ini kemudian ditransmisikan ke Ibn Wahb lalu ke dua orang periwayat yaitu Abū al-Ṭāhir dan Ḥarmalah b. Yaḥyā lalu terakhir ke Muslim sebagai *mukharrij*. *Ketiga*, dari jalur ‘Amrū b. al-Ḥārith hadis ini kemudian ditransmisikan ke Ibn Wahb lalu ke Harūn b. Ma‘rūf lalu terakhir ke Muslim sebagai *mukharrij*. *Keempat*, dari jalur ‘Amrū b. al-Ḥārith dan Yūnus b. Yazīd hadis ini kemudian ditransmisikan ke Ibn Wahb lalu ke Sulaymān b. Dāwud lalu terakhir ke al-Nasā’ī sebagai *mukharrij*.

Kualitas tiga hadis ini adalah sahih, karena dua hadis di antaranya diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ* mereka, sehingga kesahihannya telah diakui oleh mayoritas umat Islam di kalangan Suni. Sedangkan satu hadis yang diriwayatkan oleh al-Nasā’ī dinilai sebagai hadis sahih *muttafaq ‘alayh* oleh ‘Alī b. Ādam b. Mūsā al-Wallawī²² dan Muḥammad Nāsir al-Dīn al-Albānī (1914-1999 M.),²³ sehingga dianggap telah memenuhi unsur kesahihan hadis dari dua kritikus hadis hingga ada pembuktian terbaliknya dari kritikus hadis lain. Apalagi tiga hadis ini saling menguatkan satu sama lain, baik dari segi kemiripan matan yang diriwayatkan secara maknawi (*al-rivāyah bi al-ma‘nā*) maupun dari segi sanadnya.

Dalam *al-Minhāj*, Yaḥyā b. Sharaf al-Nawawī (631-676 H.) mengutip pendapat ahli bahasa bahwa kata *ḥullah* dalam hadis di atas hanya menunjukkan dua pakaian yang biasanya berupa sarung (kain

²² ‘Alī b. Ādam b. Mūsā al-Aṭyūbī al-Wallawī, *Dhakīrah al-Uqbā fī Sharḥ al-Mujtabā*, Vol. XVII (Mekah: Dār Āl Barūm, 2003), 160.

²³ Ibid.

pinggang) dan *rida'* (pakaian). Menurutnya, hukum memakai pakaian paling bagus pada hari Jumat, hari raya, menyambut tamu, dan hari atau momentum lainnya adalah diajurkan (*mustahab*).²⁴ Tradisi memakai pakaian terbaik pada momen tertentu telah dipraktikkan sejak masa awal Islam. Di antara para sahabat Nabi yang menggunakan pakaian terbaiknya pada saat Idulfitri dan Iduladha adalah 'Abd Allāh b. 'Umar.

Hal ini berdasarkan keterangan Ibn Hajar al-'Asqalānī (773-852 H.), komentator *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* terkemuka. Dalam *Fath al-Bārī*, meski tidak menjelaskan hadis riwayat al-Bukhārī tersebut dalam *kitāb 'idayn*, al-'Asqalānī secara sekilas menjelaskan faidah hadis ini, yaitu Ibn 'Abī al-Dunyā dan al-Bayhaqī meriwayatkan dengan sanad yang sahih bahwa Ibn 'Umar, yang merupakan perawi utama hadis ini, memakai pakaian terbaiknya pada saat Idulfitri dan Iduladha.²⁵ Al-'Asqalānī menjelaskan hadis ini pada *kitāb al-libās* bahwa 'Umar b. al-Khaṭṭāb melihat 'Uṭārid al-Taymī, yaitu Ibn Hājib Zurārah b. 'Udus, menjual jubah di pasar. Dia merupakan seseorang dari Bani Tamim yang membuatkan baju bagi para penguasa dan mengambil keuntungan dari mereka. Dia pernah membawa jubah sutra yang dipakai oleh kisra. Dia lalu memeluk agama Islam. Rasulullah kemudian mempekerjakannya untuk mengurus sedekah kaumnya. Oleh karena itu, 'Umar menawarkan untuk membelikan jubah sutra untuk beliau agar beliau memakainya pada saat menyambut tamu, berkhotbah saat hari raya, dan momen lain²⁶ yang tidak disebutkan secara jelas dalam sumber ini.

Muḥammad b. 'Abd al-Hādī al-Sindī (w. 1138 H.), seorang ulama hadis yang hidup setelah al-Nawawī dan al-'Asqalānī, juga menegaskan bahwa berhias pada hari raya merupakan tradisi yang telah dikenal di antara orang Arab dan Nabi tidak mengingkarinya, sehingga eksistensi tradisi itu dimaklumi bersama. Penegasannya dituangkan dalam *Ḥāshiyat al-Sindī* saat mengomentari hadis riwayat al-Nasā'ī dalam *Sunan al-Nasā'ī* di atas,²⁷ yang kemudian disepakati oleh 'Alī b. Ādam

²⁴ Al-Nawawī, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Sharḥ al-Nawawī*, Vol. XIV (Kairo: al-Matba'ah al-Misriyah bi al-Azhar, 1929), 38.

²⁵ Aḥmad b. 'Alī b. Hajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. II (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.), 439.

²⁶ Ibid., Vol. X, 298.

²⁷ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dan al-Sindī, *Sunan al-Nasā'ī bi Sharḥ al-Ḥāfiẓ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī wa Ḥāshiyat al-Imām al-Sindī* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.), 200-201.

b. Mūsā al-Wallawī dalam *Dhakhīrah al-'Uqbā fī Sharḥ al-Mujtabā*.²⁸ Selain itu, menurut al-Wallawī, ulama menganjurkan untuk berhias dalam seluruh forum kebaikan, kecuali dalam forum yang sebaiknya menunjukkan perasaan miskin, tawaduk, dan takut seperti saat salat istisqa dan salat kusuf.²⁹ Menurut al-Ṭāhir b. 'Āshūr (1296-1393 H.), tindakan memakai pakaian yang terbaik pada hari raya Idulfitri termasuk ekspresi rasa syukur.³⁰

Pandangan Orang Madura tentang Tradisi Pakaian Baru pada Hari Raya

Untuk mengetahui pandangan orang Madura tentang tradisi pakaian baru pada hari raya, penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibagikan ke responden, baik laki-laki maupun perempuan, menjelang hari raya Idulfitri tentang empat hal, yaitu: (a) kebiasaan memakai pakaian baru pada hari raya; (b) makna di balik tradisi memakai pakaian baru pada hari raya; (c) dalil agama di balik tradisi memakai pakaian baru; dan (d) tradisi memakai pakaian baru pada hari raya di Madura. Jumlah total responden adalah sebanyak 239 orang. Mereka berasal dari empat kabupaten di Madura, yaitu satu orang dari Bangkalan, 25 orang dari Sampang, 177 orang dari Pamekasan, dan 36 orang dari Sumenep. Jawaban mereka atas empat pertanyaan dalam kuesioner tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, terkait dengan kebiasaan memakai pakaian baru pada hari raya, dari 239 responden, 163 atau 68,20% responden menyatakan selalu memakai pakaian baru pada hari raya, sedangkan 76 atau 31,79% responden menyatakan hanya kadang-kadang memakainya.

Di antara alasan responden yang menyatakan selalu memakai pakaian baru pada hari raya adalah karena tradisi ini merupakan kebiasaan sejak kecil. Hal ini diungkapkan oleh Rika Wahyuni, warga Dasuk, Sumenep.³¹ Dena Mellia, Pademawu, Pamekasan, mengungkapkan alasan lain di balik kebiasaannya selalu memakai pakaian baru pada hari raya, yaitu bentuk syukur karena telah selesai melaksanakan ibadah puasa sebulan penuh, dan merupakan suatu

²⁸ Al-Wallawī, *Dhakhīrah al-'Uqbā*, Vol. XVII, 160.

²⁹ Ibid., Vol. XVI, 146.

³⁰ Muḥammad al-Ṭāhir b. 'Āshūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Vol. 2 (Tunisia: al-Dār al-Tūnisīyah li al-Nashr, 1984), 177.

³¹ Diolah dari hasil kuesioner dari Rika Wahyuni, Sumenep, Senin, 13 Mei 2019.

kesenangan bagi setiap umat Islam.³² Selain memakai pakaian baru pada hari raya dianggap sebagai tradisi, Zahrotul Hasanah, warga Pasongsongan, Sumenep, mengaitkan tradisi ini dengan tradisi tunangan di Madura. Menurutnya, dalam tradisi masyarakat Pasongsongan, Sumenep, calon suami memberikan baju baru (baju lebaran) kepada tunangannya untuk dipakai saat lebaran.³³ Di sisi berseberangan, di antara alasan responden yang menyatakan hanya kadang-kadang memakai pakaian baru pada hari raya adalah alasan ekonomi, usia, dan pola pikir. Misalnya adalah Siti Nor Komariyah, warga Pademawu, Pamekasan, yang menyatakan bahwa selama hari raya dia tidak pernah dibelikan pakaian baru oleh orang tuanya. Dia baru bisa memakai pakaian baru saat punya uang sendiri.³⁴ Berbeda dengan Komariyah, Annisa Salwa Maulina, warga Jalan Stadion, Pamekasan, menyatakan bahwa baju baru merupakan sebuah kewajiban saat lebaran baginya saat dia masih kecil hingga SMP (Sekolah Menengah Pertama), tetapi setelah mengenyam bangku SMA (Sekolah Menengah Atas) dia mulai menyadari bahwa baju baru tidak penting, karena dia merasa umurnya semakin tua dan memiliki adik yang senang diberi baju baru, apalagi pemberiannya tepat di hari lebaran.³⁵

Kedua, terkait dengan makna di balik tradisi memakai pakaian baru pada hari raya, jawaban responden beragam, yaitu: (a) untuk menghormati datangnya bulan suci; (b) budaya atau tradisi; (c) tidak bermakna apa pun, karena yang paling bermakna adalah berkumpul dengan keluarga lengkap dalam keadaan sehat walafiat, karena pakaian baru tidak menjamin kebahagiaan; (d) bentuk partisipasi, syukur, dan antusiasme atas penyambutan dan perayaan Idulfitri sebagai hari besar, sehingga tanpa pakaian baru seperti tidak berlebaran; (e) simbol hari raya; (f) hadiah atas puasa yang dilakukan; (g) pakaian baru sebagai pelengkap; dipakai jika ada dan jika tidak ada tidak masalah; (h) simbol kesucian jati diri untuk fitrah manusia yang masih suci dan baru; (i) hari baru, jiwa baru, dan baju baru; (j) kepuasan, kesenangan

³² Diolah dari hasil kuesioner dari Dena Mellia, Pamekasan, pada hari Selasa, 14 Mei 2019.

³³ Diolah dari hasil kuesioner dari Zahrotul Hasanah, Sumenep, pada hari Senin, 13 Mei 2019.

³⁴ Diolah dari hasil kuesioner dari Siti Nor Komariyah, Pamekasan, pada hari Senin, 13 Mei 2019.

³⁵ Diolah dari hasil kuesioner dari Annisa Salwa Maulina, Pamekasan, pada hari Selasa, 14 Mei 2019.

atau kebahagiaan; (k) kepuasan karena sudah berpuasa selama sebulan; (l) supaya tampil cantik dan menarik; (m) ria atau pamer pakaian barunya; (n) lambang kemenangan melawan hawa nafsu; (o) anjuran; (p) tampil beda, percaya diri, dan keren; (q) membuka lembar baru dalam penutupan bulan suci Ramadan dengan alasan memiliki hati baru yang lebih baik dari sebelumnya; (r) ingin sama dengan orang lain dan tidak dikucilkan oleh tetangga; (s); agar terlihat berbeda dengan hari-hari sebelumnya; (t) pada hari yang fitri harus dalam keadaan suci ketika berada di rumah Allah dengan tujuan agar terhindar dari najis dan tetap suci di hadapan Allah; (u) lambang kecintaan terhadap bulan Ramadan; dan (v) tidak mengetahui maknanya.

Di antara alasan responden yang menyatakan bahwa tradisi ini sebagai ungkapan syukur kepada Allah adalah Ali Makki, warga Sokobanah, Sampang.³⁶ Ungkapan syukur ini identik dengan perayaan hari besar Islam, sebagaimana diungkapkan oleh Desi Kurniawati Ningsih, warga Bluto, Sumenep bahwa makna dari pakaian baru adalah bukti atas keinginan untuk merayakan hari besar Islam, selain bersyukur atas nikmat-Nya.³⁷ Selain sebagai ungkapan syukur, Diana Eka, warga Toronan, Pamekasan, menilainya sebagai apresiasi orang tua kepada anaknya yang berpuasa, terutama yang masih di bawah umur, sehingga hal tersebut akan memicu semangatnya. Namun, hal tersebut juga bisa mengakibatkan pola pikir yang kurang baik terhadap anak; ia akan berpikir bahwa dia harus menggunakan pakaian baru pada hari raya.³⁸ Di sisi berseberangan, sebagian responden menganggap tradisi ini tidak bermakna apa pun, bahkan ia hanya merupakan ajang pamer kemewahan. Anggapan ini di antaranya diungkapkan oleh Miga, warga Robatal, Sampang.³⁹

Ketiga, terkait dengan dalil agama di balik tradisi memakai pakaian baru pada hari raya, dari 239 responden, sebanyak 20 atau 8,36% responden menyatakan ada dalilnya, sebanyak 122 atau 51,04 % responden menjawab tidak tahu, dan sebanyak 97 atau 40,58% responden menyatakan tidak ada dalilnya.

³⁶ Diolah dari hasil kuesioner dari Ali Makki, Sampang, pada hari Jumat, 17 Mei 2019.

³⁷ Diolah dari hasil kuesioner dari Desi Kurniawati Ningsih, Sumenep, pada hari Selasa, 14 Mei 2019.

³⁸ Diolah dari hasil kuesioner dari Diana Eka, Pamekasan, pada hari Senin, 13 Mei 2019.

³⁹ Diolah dari hasil kuesioner dari Miga, Sampang, pada hari Jumat, 17 Mei 2019.

Qorinatul Jamilah, warga Bluto, Sumenep, adalah seorang responden dari 97 atau 40,58% responden yang menyatakan tidak ada dalil di balik tradisi ini, yaitu tidak ada anjuran dalam agama Islam atau dalil, baik dalam Alquran maupun hadis, sehingga tradisi mengenakan pakaian baru di Madura hanya inisiatif dari masyarakat dan telah menjadi tradisi yang harus dilaksanakan. Namun, tradisi ini tergantung pada kemampuan atau ketidakmampuan seseorang untuk membeli pakaian baru, sehingga dia tidak memaksakan kehendak berlebihan yang bisa menimbulkan perbuatan negatif. Jadi, orang yang memiliki kemampuan secara materi boleh mengikuti tradisi ini, tetapi harus disesuaikan dengan kadar kebutuhan dan tidak berlebihan.⁴⁰ Di sisi lain, Ali Makki, warga Sokobanah, Sampang, menyatakan tradisi ini berdasarkan dalil, yaitu “*yawm yusann fih labs al-libās al-jadīd*.”⁴¹ Sayangnya, Makki tidak menyebutkan asal-muasal dalil ini, sehingga keberadaannya tidak bisa dilacak secara pasti. Padahal hanya dia yang secara eksplisit menyebutkan ada dalil di balik tradisi ini dari 20 atau 8,36% responden yang menyatakan pendapat serupa.

Keempat, terkait dengan pandangan tentang tradisi memakai pakaian baru pada hari raya berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan pengamatan langsung tentang tradisi memakai pakaian baru pada hari raya di Madura, pandangan mereka beragam, yaitu: (i) biasa-biasa saja sebagai wujud kebahagiaan dan kegembiraan; (ii) budaya, tradisi atau simbol hari raya secara turun-temurun yang tidak hanya terjadi di Madura dan sulit dihilangkan; (iii) kewajiban sebagai kebahagiaan setiap orang saat memakai sesuatu yang baru; (iv) hanya mengikuti perkembangan zaman dan mungkin ada yang berlomba-lomba membeli pakaian baru untuk memperlihatkan baju barunya; (v) membeli pakaian baru selama masih ada pakaian yang layak pakai adalah pemborosan; (vi) tidak setuju dengan tradisi ini karena secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk berlomba-lomba dalam membeli dan memamerkan bajunya yang baru serta mahal, bukan mendorong untuk meningkatkan silaturahmi terhadap sesama; (v) sebagai wujud penghormatan dan syukur karena bulan Ramadan telah berlalu; (vi) kewajiban; (vii) tradisi memakai pakaian baru pada hari raya sangat sakral dan membawa dampak positif karena

⁴⁰ Diolah dari hasil kuesioner dari Qorinatul Jamilah, Sumenep, pada hari Selasa, 14 Mei 2019.

⁴¹ Diolah dari hasil kuesioner dari Ali Makki, Sampang, pada hari Jumat, 17 Mei 2019.

menumbuhkan semangat dalam ikut lebaran; (viii) penyempurna lebaran, karena lebaran terasa kurang lengkap tanpa pakaian baru; (ix) tradisi memakai pakaian baru pada hari raya adalah tradisi bagus sebagai perayaan hari besar Islam, tetapi tidak boleh berlebihan, karena yang dicari di hari itu adalah keberkahan, bukan pakaian baru; dan (x) untuk membahagiakan keluarganya, terutama anak-anak.

Di antara responden ada yang menyatakan bahwa mayoritas masyarakat Madura menyalahartikan tradisi ini untuk kesombongan, sebagaimana diungkapkan oleh Wardatul Faihah, warga Klapayan, Sepulu, Bangkalan. Menurutnya, mayoritas masyarakat Madura hanya menyombongkan diri dengan menunjukkan bahwa ia mampu membeli tanpa mengetahui makna yang sebenarnya. Perilaku ini bukan karena untuk mendapatkan pahala. Mereka tidak menyadari bahwa masih banyak orang yang tidak bisa membeli atau memakai pakaian baru. Seharusnya, pakaian bukan merupakan titik ukur ketakwaan kepada Allah.⁴² Pendapat senada diungkapkan oleh Hoirul Jakfar Sodik, warga Pangilen, Sampang, bahwa tradisi ini hanya mengikuti perkembangan zaman. Mungkin ada orang yang berlomba-lomba membeli pakaian baru untuk memperlihatkannya.⁴³ Penilaian moderat tentang tradisi ini diungkapkan oleh Dandy Septian Pratama, warga Gladak Anyar, Pamekasan. Menurutnya, tradisi ini sah-sah saja asalkan tidak melenceng dari syariat Islam, yaitu tidak ada kepercayaan lain dari pemakaian pakaian baru, sehingga orang yang belum mampu membelinya tidak perlu memaksakan diri karena masih ada baju lama yang layak dipakai pada hari raya.⁴⁴ Pernyataan serupa diungkapkan oleh Ulfa Anisa, warga Batang-Batang, Sumenep, bahwa tradisi ini merupakan tradisi baik, karena menampakkan kebahagiaan dan wujud syukur atas nikmat Allah. Selain itu, tradisi ini merupakan ekspresi kebahagiaan menyambut hari raya dengan syarat tidak memaksakan diri untuk mendapatkannya, seperti mencuri, berutang, dan segala bentuk perbuatan buruk lainnya.⁴⁵

⁴² Diolah dari hasil kuesioner dari Wardatul Faihah, Bangkalan, pada hari Senin, 13 Mei 2019.

⁴³ Diolah dari hasil kuesioner dari Hoirul Jakfar Sodik, Sampang, pada hari Selasa, 14 Mei 2019.

⁴⁴ Diolah dari hasil kuesioner dari Dandy Septian Pratama, Pamekasan, pada hari Senin, 13 Mei 2019.

⁴⁵ Diolah dari hasil kuesioner dari Ulfa Anisa, Sumenep, pada hari Jumat, 17 Mei 2019.

Identifikasi dan Urgensi Tradisi Pakaian Baru pada Hari Raya di Madura sebagai *Living Hadith*

Berdasarkan jawaban 239 responden dari berbagai daerah di Madura dalam kuesioner, pandangan masyarakat Madura tentang tradisi pakaian baru pada hari raya di Madura beragam, baik dari segi kuantitas pemakaian, pemaknaan, relasi tradisi ini dengan ajaran Islam, maupun pendapat mereka tentang tradisi ini di Madura berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan pengamatan mereka. Mayoritas responden menyatakan tradisi ini hanya tradisi biasa yang dilakukan secara turun-temurun dan tidak terkait langsung dengan ajaran Islam, sehingga bisa dilestarikan atau tidak karena mengandung unsur positif dan unsur negatif.

Unsur positif dalam tradisi ini mencakup penghormatan, rasa syukur, kegembiraan, kepuasan dalam menyambut hari raya, karena mereka telah melawan hawa nafsu dan berpuasa selama bulan Ramadan. Selain itu, tradisi ini juga bisa meningkatkan geliat perekonomian dan keharmonisan rumah tangga, karena mayoritas masyarakat Madura memakai pakaian baru pada hari raya dengan cara membeli dan sebagian menghadihkannya kepada anak-anak mereka. Di sisi lain, unsur negatif tradisi ini adalah pemborosan dan pamer, sehingga terkesan ada unsur pemaksaan diri agar terlihat keren, mampu membeli pakaian baru, dan bahkan berlomba-lomba sebagai pemilik pakaian baru yang terbaik, padahal sebagian masyarakat Madura secara ekonomi tergolong tidak mampu.

Pernyataan mayoritas responden bahwa tradisi memakai pakaian baru pada hari raya hanya tradisi biasa semakin dikuatkan oleh ketidaktahuan mereka tentang asal-muasal tradisi ini. Dari 239 responden, sebanyak 28 responden menyatakan bahwa Islam menganjurkannya, sebanyak enam responden menyatakan bahwa memakai pakaian baru hanya dianjurkan bagi yang mampu, sebanyak 36 responden yang menyatakan tidak tahu bahwa Islam menganjurkan, dan 169 responden menyatakan bahwa Islam tidak menganjurkan. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas mereka tidak menyadari bahwa tradisi ini sebenarnya bersumber dari ajaran Islam. Bahkan ketika mereka ditanya lebih detail tentang dalil agama di balik tradisi ini, dari 239 responden tersebut, sebanyak 20 responden menyatakan ada dalil agama di balik tradisi ini, sebanyak 122 responden menjawab tidak tahu tentang dalil agama di balik tradisi ini,

dan sebanyak 97 responden menyatakan tidak ada dalil agama di balik tradisi ini.

Ironisnya, dari 20 responden yang menyatakan ada dalil agama di balik tradisi ini, tidak ada satu pun yang secara tepat menyebutkan dalil agama yang dimaksud, karena sebagian hanya pernah mendengar dan membaca tetapi lupa, sebagian lagi mengetahuinya dari lagu, dan sebagian lagi menyebutkan dalil agama tetapi tidak sempurna, yaitu: “Allah menyukai keindahan”, “*yawm yusannu fib labs al-libās al-jadid*,” dan “*labs al-jadid*”. Dalil “Allah menyukai keindahan” memang merupakan hadis sahih yang diriwayatkan oleh Muslim,⁴⁶ tetapi dalil ini masih bersifat umum yang mencakup semua perintah Allah dan perbuatan baik.⁴⁷ Sedangkan dalil kedua dan ketiga lebih identik dengan pendapat fukaha dalam memahami hadis daripada sebuah hadis itu sendiri, karena redaksi ini belum ditemukan dalam kitab-kitab induk hadis melalui *takhrīj al-hadīth* yang dilakukan.

Fakta ini semakin menunjukkan bahwa mayoritas mereka tidak mengetahui secara pasti sumber tradisi ini. Padahal mayoritas mereka mempraktikkannya setiap tahun. Meski demikian, poin penting dari data itu menunjukkan bahwa ungkapan-ungkapan yang mereka anggap sebagai dalil bukan merupakan ayat Alquran. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka mengetahui tradisi ini dari luar Alquran. Apalagi sebagian responden menyatakan bahwa tradisi ini bersumber dari hadis, meski mereka tidak bisa menyebutkannya secara detail.

Berdasarkan aspek sosial-keagamaannya, mayoritas masyarakat dipengaruhi oleh ajaran Islam secara signifikan, baik dari segi pakaian maupun perilaku. Namun mereka tidak menyadari bahwa sebagian tradisi di lingkungan mereka sebenarnya bersumber dari Islam, sehingga mereka menganggapnya hanya tradisi biasa yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Sebagian dari tradisi tersebut adalah memakai pakaian baru pada hari raya, yang esensinya secara jelas menunjukkan pengaruh ajaran Islam, yang kemudian dianggap hanya tradisi biasa karena sudah mengakar kuat di kalangan mereka, baik di komunitas santri, priayi, maupun abangan.

Tiga hadis sahih dari ‘Abd Allah b. ‘Umar yang diriwayatkan al-Bukhārī dalam *Sahīh al-Bukhārī*,⁴⁸ Muslim dalam *Sahīh Muslim*,⁴⁹ dan al-

⁴⁶ Al-Naysābūrī, *Sahīh Muslim*, 60-61.

⁴⁷ Al-Nawawī, *Sharḥ al-Nawawī*, Vol. II, 89-92.

⁴⁸ Al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, 231.

Nasā'ī dalam *Sunan al-Nasā'ī*,⁵⁰ āthār 'Abd Allāh b. 'Umar yang memakai pakaian terbaiknya saat Idulfitri dan Iduladha,⁵¹ pemahaman al-Bukhārī tentang hadis Ibn 'Umar yang meletakkan hadisnya dalam *Bāb fī al-Īdayn wa al-Tajammul fih* di *Kitāb al-Īdayn* dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*,⁵² pemahaman al-Nasā'ī tentang hadis Ibn 'Umar yang meletakkan hadisnya dalam *Bāb al-Zīnah li al-Īdayn* di *Kitāb Ṣalāḥ al-Īdayn* dalam *Sunan al-Nasā'ī*,⁵³ dan pendapat al-Nawawī tentang anjuran memakai pakaian paling bagus pada hari Jumat, hari raya, menyambut tamu, dan momentum lainnya⁵⁴ menunjukkan bahwa tradisi memakai pakaian baru pada hari raya bersumber dari hadis sahih.

Penting dicatat, tiga hadis tersebut memang tidak secara eksplisit menyebutkan “pakaian baru”, bahkan Ibn 'Umar hanya memakai “pakaian terbaik”, bukan “pakaian baru”, tetapi secara implisit tiga hadis tersebut menunjukkan “pakaian baru”, karena biasanya orang membeli sesuatu yang baru di pasar sebagaimana konteks tiga hadis tersebut. Apalagi tiga hadis tersebut menyebutkan pakaian sutra, seperti hadis riwayat al-Bukhārī yang menyebut “*jubbah min istabraq*” (jubah dari sutra)⁵⁵ serta hadis riwayat Muslim⁵⁶ dan al-Nasā'ī⁵⁷ menyebut “*ḥullah min istabraq*” (jubah dari sutra). Biasanya, pakaian sutra hanya dijual dalam kondisi baru. Selain itu, pakaian terbaik lebih identik dengan pakaian baru, meski tidak selamanya. Dengan demikian, berdasarkan pandangan Clifford Geertz (1926-2006) bahwa penerimaan otoritas atas ritual keagamaan bermula sejak ritual itu mulai dipraktikkan,⁵⁸ tradisi memakai pakaian baru pada hari raya merupakan *living hadith*, karena keberadaannya diinspirasi dan diperkuat oleh hadis.

Sejauh ini, belum ada penelitian yang menunjukkan asal-mula tradisi ini diresepsi oleh masyarakat Madura. Namun, hal ini tidak menafikan bahwa tradisi ini merupakan *living hadith*, karena proses

⁴⁹ Al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 1146.

⁵⁰ Al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, 257.

⁵¹ Al-ʿAsqalānī, *Fath al-Bārī*, Vol. II, 439.

⁵² Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 231.

⁵³ Al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, 257.

⁵⁴ Al-Nawawī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. XIV, 38.

⁵⁵ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 231.

⁵⁶ Al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 1146.

⁵⁷ Al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, 257.

⁵⁸ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 118.

akulturasi dialogis antara hadis dan tradisi lokal Madura terjadi begitu panjang, sehingga asal-mula dan pencetusnya tidak mudah diungkap. Masyarakat Madura identik dengan sosio-religi yang kental, bahkan fanatik terhadap mazhab. Bila masyarakat Melayu yang identik dengan aforisme “*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*”, maka masyarakat Madura identik dengan dua aforisme, yaitu “*abbantal syahadat, asapo’ iman, apajung Allah*” (berbantal syahadat, berselimut iman, dan ‘berpayung’ Allah) dan “*bhuppa’, bhabuk, ghuru, rato*” (bapak, ibu, guru, dan raja). Dua aforisme ini menunjukkan jiwa keislaman mereka serta ketakziman dan kepatuhan mereka kepada bapak, ibu, guru, dan raja. Poin yang terkait dengan inti persoalan artikel ini adalah kata “*ghuru*” dalam aforisme ini, yang identik dengan guru informal, terutama kiai pesantren yang disegani, dipatuhi, dan diteladani dalam urusan sehari-hari, baik ekonomi, sosial, budaya, politik,⁵⁹ maupun agama.

Meski kedekatan secara geografis dengan Jawa tidak bisa dinafikan ikut memengaruhi eksistensi tradisi pakaian baru pada hari raya di Madura, tetapi hipotesis bahwa tradisi ini berasal dari figur kiai juga tidak bisa dinafikan; kiai mempraktikkan dan mengajarkannya, lalu masyarakat Madura meniru dan mempraktikkannya secara turun-temurun sebagai wujud kepatuhan mereka kepadanya. Meski hipotesis ini masih perlu dipecahkan dalam sebuah penelitian khusus, tetapi tradisi pakaian baru pada hari raya di Madura bisa dipastikan sebagai *living hadith* pada aspek matan yang terkait dengan kemanusiaan. Tradisi ini merupakan akulturasi dialogis-nirkekerasan antara Islam dan budaya lokal melalui resepsi masyarakat terhadap aspek performatif hadis, sehingga menjadi sebuah tradisi.

Sebuah tradisi mengandung nilai positif dan nilai negatif, baik tradisi yang muncul karena inisiatif murni manusia sebagai wujud kearifan lokal mereka maupun tradisi yang muncul karena anjuran agama. Pada mulanya, tradisi yang muncul karena anjuran agama hanya mengandung nilai positif karena ia bersumber dari Tuhan, tetapi pada perjalanan sejarahnya ia juga mengandung nilai negatif karena campur tangan manusia lintas kawasan dan generasi, sehingga kadang melabrak ajaran agama lainnya yang diekspresikan secara beragam, karena menurut Geertz semua ritual keagamaan yang

⁵⁹ Ridwan Ahmad Sukri, “Konsep ‘Bapa’ Babu’ Guru Rato’ pada Masyarakat Madura sebagai Wujud Pengalaman Sila ke-2 Pancasila”, *Jurnal Fikafat*, Seri 30 (Oktober, 1999), 144-151.

melibatkan perpaduan simbolis antara etos dan pandangan dunia pasti lebih pelik dan biasanya bersifat lebih publik.⁶⁰ Hal ini juga terjadi pada tradisi memakai pakaian baru pada hari raya; pada mulanya, ia diajarkan sebagai bentuk penghormatan terhadap ritus Islam, tetapi pada perjalanan sejarahnya ia kemudian menjadi ajang pamer dan pemborosan, sehingga melenceng dari ajaran Islam yang menyebabkan pola hidup konsumtif dan disintegrasi kehidupan sosial. Berdasarkan kuesioner, hal ini terjadi di Madura. Namun, di balik nilai negatif tersebut, tradisi ini juga mengandung nilai positif.

Di antara nilai positif tradisi ini yaitu: (a) kepatuhan terhadap salah satu anjuran Islam; (b) wujud penghormatan terhadap sebuah ritus Islam; (b) ekspresi kebahagiaan terhadap sebuah ritus Islam; (c) hadiah kasih sayang orang tua kepada anaknya; (d) pelestarian tradisi Islam; dan (e) pembedaan antara hari atau momentum tertentu dan hari atau momen lainnya. Berdasarkan lima nilai positif ini, tradisi memakai pakaian baru pada hari raya penting dilestarikan, karena selain bernilai ibadah karena dianjurkan dalam Islam, ia juga merupakan ekspresi kebahagiaan dan kasih sayang serta meningkatkan aktivitas perekonomian masyarakat secara signifikan melalui penjualan pakaian baru secara besar-besaran dalam skala nasional. Meski demikian, pelestarian tradisi ini perlu diimbangi dengan pola hidup yang positif, sehingga tidak terjebak pada perilaku pamer dan pemborosan. Selain itu, tokoh agama juga perlu mengingatkan masyarakat bahwa tradisi ini sebenarnya merupakan tradisi Islam dengan menyampaikan hadis terkait dan penjelasan yang baik, sehingga tradisi ini tidak disalahpahami dan tetap bisa dilestarikan tanpa mengubah jati diri mereka sebagai orang Madura.

Penutup

Penghormatan kepada ritus Islam dianjurkan. Idulfitri, Iduladha, dan salat Jumat termasuk dalam ritus Islam. Salah satu cara penghormatan kepada tiga ritus ini adalah memakai pakaian terbaik yang dimiliki. Pakaian terbaik identik dengan pakaian baru, sehingga ulama memahami tiga hadis sahih riwayat ‘Abd Allah b. ‘Umar yang diriwayatkan al-Bukhārī dalam *Bāb fī al-‘Idayn wa al-Tajammul fih* di *Kitāb al-‘Idayn* dalam *Sahīḥ al-Bukhārī*, Muslim dalam *Kitāb al-Liḥāb wa al-Zīnab* dalam *Sahīḥ Muslim*, dan al-Nasā’ī dalam *Bāb al-Zīnab li al-‘Idayn* di *Kitāb Ṣalāh al-‘Idayn* dalam *Sunan al-Nasā’ī* sebagai anjuran

⁶⁰ Geertz, *The Interpretation*, 113.

untuk memakai pakaian terbaik pada saat Idulfitri, Iduladha, dan salat Jumat.

Pandangan masyarakat Madura tentang tradisi pakaian baru pada hari raya di Madura beraneka-ragam, bahkan kontradiktif antara pandangan positif dan negatif, tergantung sudut pandang, pengamatan, dan pengalamannya, seperti bentuk partisipasi, syukur, dan antusiasme atas penyambutan dan perayaan hari besar Islam, simbol hari raya dan kesucian fitrah, hadiah atas puasa, kepuasan, pamer, kesombongan, dan pembedaan hari serta momentum.

Tradisi memakai pakaian baru pada hari raya di Madura merupakan *living hadith*, karena keberadaannya diilhami oleh tiga hadis sahih riwayat ‘Abd Allah b. ‘Umar yang diriwayatkan al-Bukhārī, Muslim, dan al-Nasā’ī, serta praktik Ibn ‘Umar pada masa awal Islam, sehingga tradisi ini dianjurkan dalam Islam. Ia mencakup unsur kepatuhan, penghormatan serta ekspresi kebahagiaan atas ritus Islam, hadiah kasih sayang orang tua kepada anaknya, pelestarian tradisi Islam, dan pembedaan antara hari atau momentum tertentu dan hari atau momen lainnya.

Daftar Pustaka

- ‘Āshūr (ibn), Muḥammad al-Ṭāhir. *Al-Taḥrīr wa al-Tamwīr*, Vol. 2. Tunisia: al-Dār al-Ṭūnisīyah li al-Nashr, 1984.
- ‘Asqalānī (al), Aḥmad b. ‘Alī b. Ḥajar. *Fath al-Bārī bi Sharḥ Saḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. II (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, t.th.
- ‘Itr, Nūr al-Dīn. *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīth*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1979.
- Ali, Muhamad. “Kajian Naskah dan Kajian Living Qur’an dan Living Hadith.” *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2 (2015).
- Bāqī (al), Muḥammad Fu’ād ‘Abd. *Al-Mu’jam al-Mufabras li Alfāẓ al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1364 H.
- _____. *Al-Mu’jam al-Mufabras li Alfāẓ al-Ḥadīth al-Nabawī*, Vol. I dan VI. Leiden: Brill, 1936.
- Bukhārī (al), Abū ‘Abd Allāh Muḥammad b. Ismā‘īl. *Saḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2002.
- Dwi, Hutomo. “Sejarah Baru Serba Baru Saat Lebaran Sejak Zaman Kerajaan.” *Jadiberita*. <http://jadiberita.com/90801/sejarah-baju-serba-baru-saat-lebaran-sejak-zaman-kerajaan.html>.

- Erwan. "Memakai Baju Baru", *Buletinpintar*.
www.buletinpillar.org/renungan/memakai-baju-baru.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Hasanah, Hasyim. "Perayaan Imlek Etnis Tionghoa: Menakar Implikasi Psiko-Sosilogis Perayaan Imlek bagi Komunitas Muslim di Lasem Rembang." *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1 (2014).
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. "Objek Kajian Living Quran dan Hadis." <https://id.123dok.com/document/zlr5v7oz-objek-kajian-living-quran-dan-hadis.html>.
- Kodiran. "Akulturasi sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan." *Humaniora*, No. 8 (1998).
- Madjid, Nurcholis. "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal." *Paramadina*. <https://paramadina.or.id/2015/08/07akulturasi-islam-dan-budaya-lokal/>.
- Munawir. "Ahl Al-Hadith dan Ahl Al-Ra'y: Dari Konstruksi Metodologi Hingga Tipologi Pemahaman Hadis Dialektik." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 9, No. 2 (2019).
- Nasā'ī (al), Abū 'Abd al-Rahmān Aḥmad b. Shu'ayb b. 'Alī. *Sunan al-Nasā'ī*. Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, t.th.
- Nawawī (al). *Sahih Muslim bi Sharḥ al-Nawawī*, Vol. XIV. Kairo: al-Maṭba'ah al-Miṣriyah bi al-Azhar, 1929.
- Naysābūrī (al), Abū al-Ḥusayn Muslim b. al-Ḥajjāj al-Qushayrī. *Sahih Muslim*. Riyad: Dār al-Mughnī, 1998.
- Prijono, Sudarti. "Aspek Adaptasi dan Akulturasi Budaya di Situs Bumi Rongsok Tasikmalaya." *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, Vol. 4, No. 2 (2015).
- Qudsy, Saifuddin Zuhry. "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi." *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 1 (2016).
- Rachman, Subhan MA dan Fuad Rahman. "The Dynamic of Malay Islamic Law: The Rise and Practices of Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah in Jambi." *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 11, No. 2 (2017).
- Saefullah, Saad. "Ini Hukum Memakai Baju Baru Saat Idul Fitri." *Islampos*. <https://www.islampos.com/ini-hukum-memakai-baju-baru-saat-idul-fitri-32127/>.

- Sukri, Ridwan Ahmad. “Konsep ‘Bapa’ Babu’ Guru Rato’ pada Masyarakat Madura sebagai Wujud Pengalaman Sila ke-2 Pancasila.” *Jurnal Filsafat*, Seri 30 (1999).
- Sumbulah, Umi. “Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi, dan Ketaatan Ekspresif.” *el Harakah*, Vol. 14, No. 1 (2012).
- Wallawī (al), ‘Alī b. Ādam b. Mūsā al-Atyūbī. *Dbakhīrah al-‘Uqbā fī Sharḥ al-Mujtabā*, Vol. XVII. Mekah: Dār Āl Barūm, 2003.